

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PROBOLINGGO

2016



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PROBOLINGGO

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PROBOLINGGO

2016



STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA PROBOLINGGO

2016

No. ISSN	: -
No. Publikasi	: 35740.1709
Katalog BPS	: 3101001.3574
Ukuran Buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: 76 halaman + xii halaman
Naskah	: Seksi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo
Infografis oleh	: Seksi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo
Gambar Kover oleh	: Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo
Diterbitkan Oleh	: © Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.

Tim Penyusun

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA PROBOLINGGO

2016

Pengarah :

Satriyo Wibowo, SP, MM

Penanggung Jawab:

Siti Faridha, SE

Penyunting :

Siti Faridha, SE

Meiliya Tri Cahyaningrum, SST

Penulis dan Pengolah Data :

Meiliya Tri Cahyaningrum, SST

Desain Kover dan Tata Letak :

Dina Melani, S.Si

Infografis :

Meiliya Tri Cahyaningrum, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Probolinggo Tahun 2016 merupakan salah satu publikasi yang dihasilkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016 yang diintegrasikan dengan data dari beberapa Instansi/Lembaga/Dinas terkait.

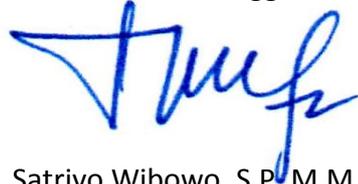
Publikasi ini menyajikan gambaran keadaan dan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat/masyarakat Kota Probolinggo. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam publikasi ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi dan referensi untuk evaluasi hasil pembangunan sosial ekonomi masyarakat dan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sampai dengan terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Kritik dan saran untuk penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan. Semoga upaya ini bermanfaat khususnya bagi Kota Probolinggo.

Probolinggo, September 2017

Plh. Kepala Badan Pusat Statistik

Kota Probolinggo



Satriyo Wibowo, S.P., M.M
NIP. 19670826 199401 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Maksud dan Tujuan.....	3
1.3. Sistematika Penyajian.....	4
1.4. Sumber Data	4
1.5. Konsep dan Definisi.....	5
BAB II. KEPENDUDUKAN.....	15
2.1 Sebaran dan Pertumbuhan Penduduk.....	17
2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur.....	19
BAB III. KESEHATAN.....	21
3.1 Derajat Kesehatan Masyarakat.....	23
3.2 Fasilitas Kesehatan.....	24
3.3 Aktifitas Merokok.....	26
BAB IV. BALITA.....	27
4.1 Penolong Kelahiran.....	29
4.2 Pemberian Air Susu Ibu (ASI).....	31
4.3 Imunisasi.....	33
BAB V. PENDIDIKAN.....	35
5.1 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	37
5.2 Partisipasi Sekolah.....	39
5.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	41

BAB VI. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA.....	43
6.1 Status Perkawinan	45
6.2 Umur Perkawinan Pertama.....	46
6.3 Keluarga Berencana	47
BAB VII. PERUMAHAN	51
7.1 Penguasaan Tempat Tinggal	53
7.2 Luas Lantai	54
7.3 Sumber Air	55
BAB VIII. PENGELUARAN PER KAPITA.....	59
8.1 Kelompok Pengeluaran Perkapita.....	61
8.2 Komposisi Pengeluaran Perkapita	62
BAB IX. JAMINAN SOSIAL.....	65
BSB X. INFORMASI DAN TEKNOLOGI.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penduduk Kota Probolinggo 2016	17
Tabel 2.2.	Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Probolinggo Menurut Kecamatan	18
Tabel 2.3.	Penduduk Kota Probolinggo Menurut Kelompok Umur dan <i>Dependency Ratio</i> , 2016	19
Tabel 3.1.	Indikator Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kota Probolinggo, 2016	23
Tabel 3.2.	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Keatas di Kota Probolinggo Menurut Aktiftas Merokok dan Jenis Kelamin dalam Sebulan Terakhir, 2016.....	26
Tabel 4.1.	Persentase Anak Usia 0-23 Bulan di Kota Probolinggo Menurut Jenis Kelamin dan Lama Pemberian ASI, 2016	33
Tabel 5.1.	Banyaknya Sekolah, Guru dan Muris Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Probolinggo, 2016	38
Tabel 5.2.	Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah di Kota Probolinggo, 2016	40
Tabel 6.1.	Persentase Penduduk 10 tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kota Probolinggo, 2016	46
Tabel 7.1.	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Air dan Fungsinya di Kota Probolinggo, 2016	55
Tabel 8.1.	Penduduk Kota Probolinggo Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan (persen) Tahun 2012-2016	62
Tabel 8.2.	Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Probolinggo, 2016	62
Tabel 8.3.	Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Probolinggo, 2016	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Persentase Penduduk yang Pernah Berobat Jalan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Probolinggo, 2016	24
Gambar 3.2.	Persentase Penduduk yang Pernah Berobat Jalan Berdasarkan Tempat Berobat di Kota Probolinggo, 2016	25
Gambar 4.1.	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Tempat Melahirkan Anak Terakhir di Kota Probolinggo, 2016	29
Gambar 4.2.	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Penolong Kelahiran Anak Terakhir di Kota Probolinggo, 2016	30
Gambar 4.3.	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Waktu IMD (Inisiasi Menyusui Dini) setelah Bayi Dilahirkan di Kota Probolinggo, 2016	31
Gambar 4.4.	Persentase Anak Usia 0-23 Bulan di Kota Probolinggo Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pernah Diberi ASI , 2016	32
Gambar 4.5.	Persentase Balita Menurut Jenis Kelamin dan Pemberian Imunisasi Lengkap di Kota Probolinggo, 2016	34
Gambar 5.1.	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur (persen) di Kota Probolinggo ,2016	41
Gambar 5.2.	Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas di Kota Probolinggo 2016	41
Gambar 6.1.	Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB Tahun 2016	32
Gambar 6.2.	Persentase Perempuan 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB di Kota Probolinggo, 2016	48
Gambar 6.3.	Persentase Akseptor KB Menurut Alat Kontrasepsi yang Sedang Digunakan di Kota Probolinggo, 2016	49

Gambar 6.4.	Persentase Perempuan Usia 15-49 tahun yang Pernah Kawin Berdasarkan Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Probolinggo, 2016	50
Gambar 7.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Probolinggo, 2016	53
Gambar 7.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m ²) di Kota Probolinggo, 2016	54
Gambar 7.3.	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Pompa/Sumur/Pompa Air Menurut Jarak Sumber Air Minum Ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat di Kota Probolinggo, 2016	56
Gambar 8.1.	Persentase Pengeluaran Rumah Tangga di Kota Probolinggo Dilihat dari Konsumsi Makanan dan Non Makanan, 2016	64
Gambar 9.1.	Rumah Tangga di Kota Probolinggo yang Menerima Raskin (persen) dan Rata rata Beras Miskin yang Diterima (kg), 2016	68
Gambar 9.2.	Persentase Rumahtangga di Kota Probolinggo yang Anggota Rumahtangganya Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Rata-rata Uang yang Diterima (rupiah) Menurut Tingkat Pendidikan, 2016	69
Gambar 9.3 .	Persentase Rumah Tangga di Kota Probolinggo yang Menerima Kredit Usaha dan Jenis Kredit Usaha yang Diterima, 2016	70
Gambar 10.1.	Persentase Rumah Tangga di Kota Probolinggo yang Telepon Kabel, Komputer dan Telepon Seluler , 2016	74
Gambar 10.2	Persentase Penduduk 5 Tahun ke atas Menurut Jenis Kelamin yang Menggunakan Komputer 3 bulan Terakhir di Kota Probolinggo, 2016	74
Gambar 10.3	Persentase Penduduk 5 Tahun ke atas yang Pernah Mengakses Internet Berdasarkan Lokasi dan Tujuan Mengakses Internet di Kota Probolinggo, 2016	75

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan derajat kesejahteraan rakyat merupakan salah satu tujuan utama dari program perekonomian suatu daerah. Dalam kaitan tersebut akan diperlukan suatu perencanaan program yang matang dan data mengakomodasi tingkat kesejahteraan yang seharusnya dicapai, hal-hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, prosedur pelaksanaan dan cara memantau hasil yang telah dicapai. Untuk itulah peranan data statistik semakin dirasakan penting terutama yang secara spesifik berkaitan erat dengan permasalahan kesejahteraan rakyat.

Dalam suatu pengertian bahwa data harus memiliki sifat akurat, obyektif, mewakili dan *up to date*. Dan di pihak lain, pada era sekarang data tersebut diubah menjadi suatu informasi oleh para pengguna data, sehingga dapat mengungkapkan suatu permasalahan, membantu menyelesaikan suatu permasalahan atau memunculkan permasalahan baru.

Dengan demikian bagi aparat pemerintah, pihak swasta atau peneliti di bidang kesejahteraan rakyat, data tersebut akan menjadi bahan mentah bagi informasi. Dimana dalam era sekarang setiap data yang ada hanya akan menjadi suatu informasi bila diubah dengan menggunakan bantuan statistik yang berguna untuk para pengguna di masing-masing bidang. Sedangkan bagi kalangan umum di luar tersebut akan tetap bersifat sebagai data.

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Probolinggo Tahun 2016 merupakan suatu wahana yang dapat membantu memberikan berbagai data kesejahteraan rakyat yang ada di masyarakat sebagai hasil dari berbagai program dan proses pembangunan. Data yang disajikan merupakan hasil dari suatu proses pengukuran fenomena yang terjadi dari berbagai hasil proses pembangunan. Sehingga dengan mengamati berbagai data yang disajikan tersebut dapat

diantisipasi lebih dini prioritas pembangunan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

1.2. Maksud dan Tujuan

Kegiatan statistik yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik untuk dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik adalah statistik dasar yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, untuk pemerintah maupun masyarakat yang bercirikan nasional, lintas sektor dan makro.

Untuk itulah data kesejahteraan rakyat perlu disajikan untuk dapat diketahui dan dievaluasi mengenai pembangunan yang telah dilaksanakan apakah telah mencapai seluruh lapisan masyarakat atau belum, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan keamanan.

1.3. Sistematika Penyajian

Publikasi ini menyajikan informasi dalam bentuk ulasan-ulasan singkat untuk memberikan gambaran tentang keadaan dan perkembangan kesejahteraan rakyat sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Penyajiaannya terbagi dalam 9 kategori, yaitu :

- I. Kependudukan
- II. Kesehatan
- III. Balita
- IV. Pendidikan
- V. Fertitas dan Keluarga Berencana
- VI. Perumahan
- VII. Pengeluaran per Kapita
- VIII. Jaminan Sosial
- IX. Teknologi dan Informasi

1.4. Sumber Data

Data yang disajikan dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Probolinggo merupakan hasil dari pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016. Sebagai pelengkap, digunakan data dari survei lainnya dan juga data hasil pencatatan administrasi berbagai Instansi/Lembaga/Dinas terkait.

Adanya perbedaan dalam pengumpulan data, maka akan berakibat data yang disajikan menjadi tidak sama meskipun data tersebut masih satu jenis variabel yang sama. Meski demikian, kedua sumber data tersebut sama-sama penting, karena dapat saling menunjang dalam menggambarkan pola hubungan kesejahteraan penduduk.

1.5 Konsep dan Definisi

A. Blok Sensus (BS) adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja dari seorang pencacah secara tim.

Kriteria Blok Sensus sebagai berikut :

1. Setiap wilayah desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.
2. Blok Sensus harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan setempat (SLS seperti RT, RW, Dusun, lingkungan dan sebagainya) diutamakan sebagai batas blok sensus bila batas SLS tersebut jelas (batas alam atau buatan).
3. Satu blok sensus harus terletak dalam satu hamparan.

Ada 3 jenis Blok Sensus, yaitu :

- a. Blok Sensus Biasa (B) adalah blok sensus yang bermuatan antara 80 sampai 120 rumah tangga atau bangunan sensus tempat tinggal atau bangunan sensus bukan tempat tinggal atau gabungan keduanya dan sudah jenuh.
- b. Blok Sensus Khusus (K) adalah blok sensus yang mempunyai muatan sekurang-kurangnya 100 orang kecuali lembaga permasyarakatan tidak ada batas muatan. Tempat-tempat yang bisa dijadikan Blok Sensus Khusus antara lain :

Asrama Militer (tangsi)

Daerah perumahan militer dengan pintu keluar-masuk yang dijaga.

c. Blok Sensus Persiapan (P) adalah blok sensus yang kosong seperti sawah, kebun, tegalan, rawa, hutan, daerah yang dikosongkan (digusur) atau bekas pemukiman yang terbakar.

Sub Blok Sensus adalah bagian dari blok sensus. BS yang mempunyai muatan lebih dari 150 rumah tangga harus dipecah menjadi beberapa sub blok sensus. Yang menjadi cakupan dalam Susenas 2016 adalah blok sensus biasa.

Segmen adalah bagian dari blok sensus yang mempunyai batas jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh jumlah rumah tangga atau bangunan fisik.

B. Bangunan Fisik adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan lainnya yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian bangunan induk tersebut (satu bangunan), jika terletak dalam satu pekarangan. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

Susenas 2016 tidak mencakup rumah tangga yang tinggal bukan di bangunan fisik seperti bangunan liar di bawah jembatan, di pinggir rel kereta api, di gerbong kereta, di bantaran sungai, dan sebagainya.

Bangunan Sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.

C. Rumah tangga dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

1. **Rumah tangga biasa** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu

dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya, serta anggota lainnya baik yang ada hubungan famili maupun tidak. Selain itu yang dapat juga dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri;
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih terletak dalam blok sensus yang sama dianggap sebagai satu rumah tangga;
- Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
- Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri.

2. Rumah tangga khusus meliputi:

- Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama TNI (tangsi). Anggota TNI yang tinggal di asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus, melainkan rumah tangga biasa.
- Orang-orang yang tinggal di panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan dan sejenisnya.
- Sekelompok orang mondok dengan makan (indekos) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Rumah tangga khusus tidak dicakup dalam Susenas

D. Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Art yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian belum sampai 6 bulan namun dengan maksud pergi lebih dari 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga lagi. Sebaliknya orang yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih, atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

E. Kepala rumah tangga (KRT) adalah salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

F. Kependudukan

1. **Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.

2. **Status perkawinan**

- Belum kawin**
- Kawin** adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.
- Cerai hidup** adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

-
- **Cerai mati** adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

G. Kesehatan

1. **Keluhan Kesehatan** adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain. **Lamanya terganggu** tidak merujuk pada keluhan yang terberat saja, melainkan mencakup jumlah hari untuk semua keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir.
2. **Mengobati Sendiri** adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan adalah :
 - a. **Obat Modern** adalah obat yang digunakan dalam sistem kedokteran, dapat berbentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup, puyer, salep, dll; yang biasanya sudah dalam bentuk jadi buatan pabrik farmasi dengan kemasan bernomor kode pendaftaran di Depkes. Obat-obat ini ada yang harus dibeli dengan resep dokter di apotik dan ada yang dapat dibeli bebas di apotik, toko obat, dll.
 - b. **Obat Tradisional** adalah ramuan yang dibuat dari bagian tanaman, hewan, mineral, dll; biasanya berbentuk bubuk, rajangan, cairan, tablet, kapsul, palem, obat gosok, dll. Pembuatnya bisa rumah tangga, penjaja jamu gendong, sinse, dukun, tabib, perusahaan jamu, pabrik farmasi, dll.
 - c. **Lainnya** misal bahan makanan suplemen/pelengkap alami (sunchlorella, squalen, imedeen, omega 3, collagen, dll), minuman tonik (misal : Kratingdaeng, Kaki Tiga, Adem Sari, Lasegar, dll), kerokan, pijatan.

-
3. **Berobat Jalan** adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.
 4. **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut **lahir mati**.
 5. **Proses Kelahiran** adalah proses lahirnya janin usia 5 bulan ke atas dari dalam kandungan ke dunia luar, dimulai dengan tanda-tanda kelahiran, lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan ke luarnya plasenta.
 - a. **Penolong Pertama Persalinan** adalah penolong persalinan yang pertama kali dipilih responden, jika kemudian ada kemungkinan proses mengalami hambatan maka diperlukan rujukan ke tenaga persalinan yang lain.
 - b. **Penolong Terakhir Persalinan** adalah penolong persalinan yang menangani proses hingga kelahiran bayi.
 6. **Pemberian Air Susu Ibu (ASI)/Menyusui** adalah jika puting susu ibu yang dihisap bayi mengeluarkan air susu yang diminum oleh bayi, walaupun hanya sedikit. Ibu yang menyusui dapat ibu kandung maupun bukan ibu kandung. Bayi yang minum ASI melalui botol dikategorikan diberi ASI.
 7. **Imunisasi** atau **vaksinasi** adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diteteskan dalam mulut, dengan maksud agar terjadi kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut. Jenis imunisasi antara lain :
 - a. **BCG** (Bacillus Calmette Guerin) adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit TBC, diberikan kepada bayi baru lahir atau anak sebanyak satu kali dengan suntikan pada kulit pangkal lengan atas.

- b. **DPT** (Difteri, Pertusis, Tetanus) adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit Difteri, Pertusis, dan Tetanus, diberikan kepada bayi berumur 3 bulan ke atas dengan suntikan di paha. Imunisasi DPT lengkap pada balita sebanyak 3 kali.
- c. **Polio** adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit polio, diberikan kepada bayi berumur 3 bulan ke atas, dengan memberikan 3 tetes cairan vaksin berwarna merah muda atau putih ke dalam mulut anak. Imunisasi polio lengkap pada balita sebanyak 3 kali.
- d. **Campak/Morbilli** adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit campak/morbilli, diberikan kepada bayi berumur 9 sampai 12 bulan, dengan suntikan di bawah kulit pada paha sebanyak 1 kali.
- e. **Hepatitis B** adalah suntikan secara intramuskular (suntikan ke dalam otot) untuk mencegah penyakit Hepatitis B, diberikan kepada bayi sebanyak 3 kali.

H. Pendidikan

1. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.
2. **Tidak/belum pernah sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.
3. **Masih bersekolah** adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.
4. **Tidak bersekolah lagi** adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

5. **Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
6. **Tamat Sekolah** adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
7. **Dapat membaca dan menulis** adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan huruf latin dan atau huruf lainnya.

I. Perumahan

1. **Status rumah yang ditempati** harus dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya, yaitu :
 - a. **Milik sendiri**, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga (krt) atau salah seorang anggota rumah tangga (art). Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
 - b. **Kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/art dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

-
- c. **Sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
 - d. **Rumah dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art, baik dengan membayar sewa maupun tidak.
 - e. **Bebas sewa** milik orang lain, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh art tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
 - f. **Rumah milik orang tua/sanak/saudara**, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.
 - g. **Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.
2. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila suatu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.
3. **Sumber air minum**
 - a. **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan gelas, botol, dan galon; seperti

antara lain air kemasan merk Aqua, Ades, Total, dan lain-lain, termasuk juga air isi ulang.

- b. **Air leding** adalah air berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih/bersih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.
- c. **Air pompa** adalah air tanah yang cara pengambilan airnya dengan menggunakan pompa tangan/pompa listrik.
- d. **Air sumur/perigi** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali, cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember baik dengan atau tanpa katrol.
- e. **Mata air** adalah sumber air permukaan tanah yang timbul dengan sendirinya.

J. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi untuk semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan.

- 1. **Pengeluaran untuk makanan** adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga selama seminggu yang lalu baik dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Untuk makanan yang berasal dari produksi sendiri atau pemberian, nilainya harus diperhitungkan sesuai dengan harga pasar setempat. Pengeluaran untuk makanan di sini yang dicatat hanya yang benar-benar dikonsumsi oleh anggota rumah tangga selama seminggu yang lalu, tidak termasuk yang diberikan kepada karyawan/pekerja atau pihak lainnya.
- 2. **Pengeluaran untuk bukan makanan** adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi barang bukan makanan selama 1 bulan yang lalu, 2 bulan yang lalu, dan 3 bulan yang lalu, baik dari pembelian, produksi sendiri maupun dari pemberian/pembagian.

BAB II

KEPENDUDUKAN

Penduduk Kota ProboLinggo 2016

231.112

49,23 %

Laki-laki

50,77 %

Perempuan



Sex Ratio (L/P)



96,97

Dependency Ratio



44,90 %

BAB II

KEPENDUDUKAN

Perkembangan penduduk yang pesat dengan tingkat persebaran penduduk yang tidak merata, merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan suatu modal dalam pembangunan, akan tetapi bila tidak direncana dengan seksama, maka hal ini akan dapat menjadi penghambat dalam pembangunan. Untuk itu perlu adanya penanganan yang seksama dan terus menerus.

2.1 Sebaran dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Probolinggo terus bertambah dari tahun ke tahun, berdasarkan hasil proyeksi penduduk, penduduk Kota Probolinggo tahun 2015 sebesar 229.013 dan pada tahun 2016 menjadi 231.112. Berarti selama satu tahun terakhir penduduk Kota Probolinggo bertambah sebanyak 2.099 jiwa. Dengan demikian pertumbuhan penduduk Kota Probolinggo di tahun 2016 sebesar 0,92 persen.

Tabel 2.1 Penduduk Kota Probolinggo Tahun 2015-2016

Variabel	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Jumlah Penduduk	229.013	231.112
- Laki-laki	112.689	113.781
- Perempuan	116.324	117.331
Sex Ratio	96,88	96,97
Rata-rata Pertumbuhan Penduduk (%)	0,99	0,92
Kepadatan Penduduk/Km ²	4.041	4.078

Sumber : Probolinggo Dalam Angka, 2016

Penduduk Kota Probolinggo pada tahun 2016 tercatat 49,23 persen penduduk laki-laki dan 50,777 persen penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin

penduduk Kota Probolinggo tahun 2016 adalah 96,97 yang artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Pertambahan jumlah penduduk tentu saja menyebabkan bertambahnya tingkat kepadatan penduduk, yang semula 4.041 jiwa per km² di tahun 2015 menjadi 4.078 jiwa per km² di tahun 2015. Artinya dalam waktu satu tahun rata-rata setiap km mengalami pertambahan jumlah penduduk sebesar 37 jiwa.

Tabel 2.2
Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kota Probolinggo Menurut Kecamatan Tahun 2016

Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kademangan	12,754	44.031	3.452
Kedopok	13,624	33.448	2.455
Wonoasih	10,981	33.647	3.064
Mayangan	8,655	62.653	7.239
Kanigaran	10,653	57.333	5.382
Kota Probolinggo	56,667	231.112	4.078

Sumber : Probolinggo Dalam Angka, 2016

Pada Tabel 2.2 dapat dilihat distribusi penduduk pada tingkat kecamatan. Kecamatan Mayangan adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 62.653 jiwa. Padahal kecamatan ini luas wilayahnya adalah yang paling sempit yaitu 8,655 km², sehingga tentu saja Kecamatan Mayangan menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 7.239 jiwa per km².

Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Kecamatan Kedopok yaitu 13,624 km², namun kecamatan ini juga memiliki penduduk yang paling sedikit diantara kecamatan lain di Kota Probolinggo yaitu 33.448 jiwa. Kepadatan penduduk kecamatan kedopok tentu saja adalah yang paling rendah yaitu 2.455 jiwa per km².

2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kota Probolinggo masih tergolong struktur penduduk muda. Artinya penduduk Kota Probolinggo yang berusia muda (< 15 tahun) masih tinggi dan proporsi penduduk berusia tua (≥ 65 tahun) kecil. Akibat dari struktur penduduk yang demikian, angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) masih cukup tinggi. Beban ketergantungan penduduk usia muda sebesar 38,27 persen dari total penduduk Kota Probolinggo tahun 2016 dan beban ketergantungan usia tua adalah 6,33 persen dari total jumlah penduduk. Keadaan ini mengakibatkan beban ketergantungan Kota Probolinggo cukup besar yaitu 44,90 persen yang berarti tiap 100 orang penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) harus menanggung 44 orang usia non produktif yang terdiri dari 38 orang anak-anak dan 9 orang lansia.

Tabel 2.3
Penduduk Kota Probolinggo Menurut Kelompok Umur dan *Dependency Ratio* Tahun 2016

Variabel	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelompok Umur			
0 - 14	30.112	29.198	59.310
15 - 64	78.687	80.811	159.498
65+	4.982	7.322	12.304
Dependency Ratio			
Muda	38,27	36,13	37,19
Tua	6,33	9,06	7,71
Total	44,60	45,19	44,90

Sumber : Susenas Tahun 2016

BAB III

KESEHATAN

26,65 %

Penduduk dengan keluhan kesehatan sebulan terakhir



70,03 %

diantaranya menderita sakit



5 Hari

Rata-rata Lama Sakit

67,93 %
Berobat Jalan

5,08 %
Rawat Inap

20,68 %
Penduduk Merokok sebulan terakhir



41,45 %
Perokok Laki-laki

0,72 %
Perokok Perempuan

BAB III

KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan salah satunya bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal sehingga mampu bekerja dan hidup layak sesuai dengan martabat manusia. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat antara lain melalui peningkatan kualitas maupun kuantitas penyediaan fasilitas kesehatan umum, tenaga kesehatan serta penyediaan obat.

3.1. Derajat Kesehatan Masyarakat

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah melalui angka kesakitan (*Morbidity Rate*). Keadaan kesehatan penduduk pada suatu waktu tertentu dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya. Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, meningkatnya derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penduduk tersebut yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mengukur status kesehatan digunakan indikator angka kesakitan.

Tabel 3.1
Indikator Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kota Probolinggo 2016

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk dengan keluhan kesehatan (%)	25,24	28,02	26,65
Penduduk yang mengalami gangguan (%)	72,65	67,75	70,03
Rata-rata hari sakit (hari)	5,2	5,42	5,31

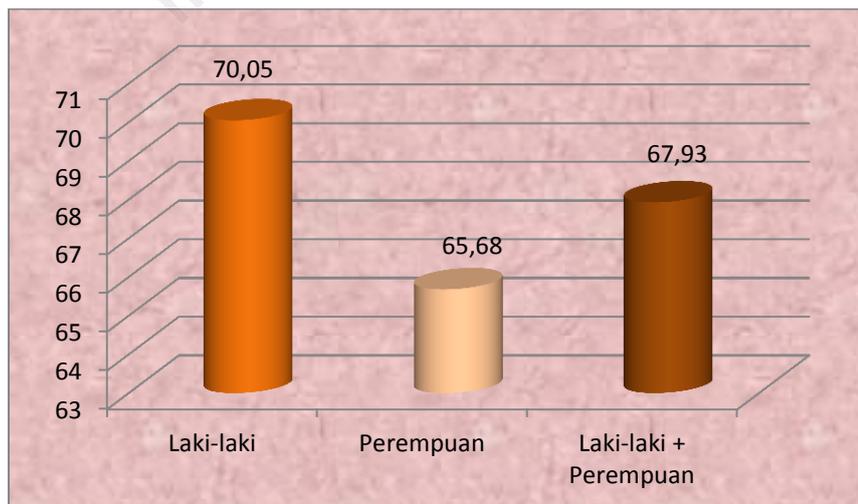
Sumber : Susenas Tahun 2016

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2016, sebanyak 26,65 persen penduduk Kota Probolinggo mengalami gangguan kesehatan sebulan terakhir. Diantara penduduk yang mengalami gangguan kesehatan tersebut, sebanyak 70,03 persen merasa terganggu aktivitas sehari-harinya dengan adanya keluhan kesehatan tersebut. Ditinjau dari sisi gender, penduduk perempuan yang mengalami gangguan kesehatan lebih banyak daripada penduduk laki-laki, begitu pula rata-rata jumlah hari sakit dimana penduduk perempuan memiliki rata-rata hari sakit lebih lama daripada penduduk laki-laki.

3.2 Fasilitas Kesehatan

Upaya lain pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan sehingga dapat diakses secara mudah dan murah oleh penduduk. Salah satu indikator pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari banyaknya fasilitas kesehatan yang dijadikan tempat tujuan berobat oleh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan.

Gambar 3.1
Persentase Penduduk yang Pernah Berobat Jalan
Berdasarkan Jenis Kelamin Kota Probolinggo, 2016



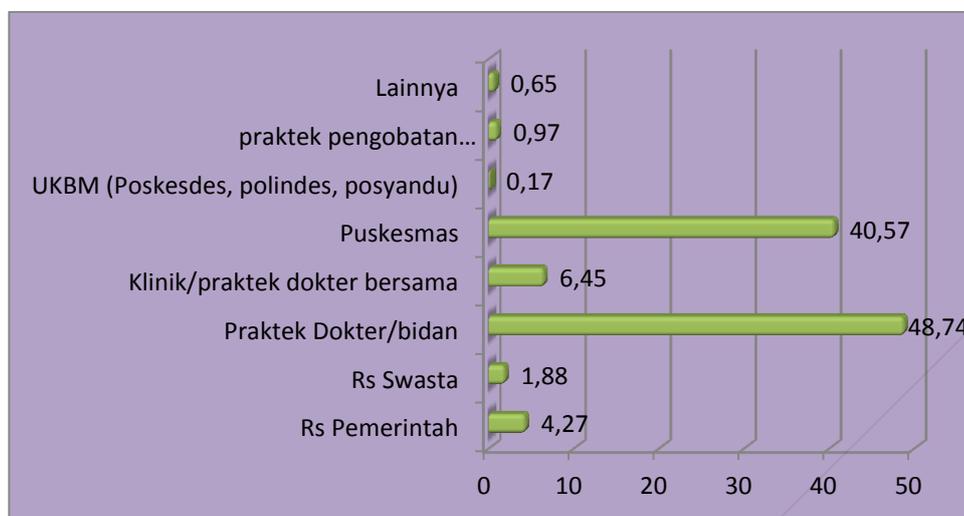
Sumber : Susenas Tahun 2016

Berdasarkan data Susenas 2016, sebagian besar penduduk Kota Probolinggo sudah memanfaatkan fasilitas kesehatan. Hal ini terlihat dari besarnya persentase penduduk yang berobat jalan ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gangguan atau keluhan kesehatan. Sebanyak 70 persen penduduk laki-laki di Kota Probolinggo berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan, sedangkan penduduk perempuan yang berobat jalan sebesar 65 persen.

Fasilitas kesehatan yang paling banyak digunakan oleh penduduk Kota Probolinggo untuk berobat jalan di tahun 2016 adalah praktek dokter/bidan. Hal ini terlihat dari persentase penduduk yang berobat jalan berdasarkan fasilitas yang digunakan, dimana 48,74 persen berobat pada dokter/bidan praktek. Sedangkan fasilitas kesehatan kedua yang digunakan untuk berobat jalan adalah puskesmas yaitu sebesar 40,57 persen.

Tingginya persentase penduduk yang berobat ke puskesmas menandakan bahwa fasilitas puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama sudah cukup baik untuk menangani penduduk yang mengalami gangguan kesehatan. Terlebih lagi adanya program pemerintah daerah yang menggratiskan biaya berobat di puskesmas.

Gambar 3.2
Persentase Penduduk yang Pernah Berobat Jalan
Berdasarkan Tempat Berobat Kota Probolinggo, 2016



Sumber : Susenas Tahun 2016

3.3. Aktifitas Merokok

Berdasarkan aktifitas merokok pada penduduk usia lima tahun ke atas dalam sebulan terakhir, sebanyak 20,68 persen penduduk Kota Probolinggo merokok. Sebanyak 19,09 persen merokok setiap hari dan 1,59 persen merokok tidak setiap hari.

Penduduk laki-laki yang merokok lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki yang merokok setiap hari sebanyak 37,76 persen dan yang merokok tidak setiap hari sebanyak 5,12 persen. Sedangkan perempuan yang merokok setiap hari sebanyak 0,72 persen. Mengingat pengaruh buruk rokok pada kesehatan perokok aktif maupun orang-orang disekitarnya (perokok pasif) serta mahalnya harga rokok maka perlu penyadaran bagi para perokok agar berhenti merokok.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke atas di Kota Probolinggo
Menurut Aktifitas Merokok dan Jenis Kelamin dalam Sebulan Terakhir, 2016

Aktifitas Merokok	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Merokok Setiap Hari	38,21	0,72	19,09
Merokok Tidak Setiap Hari	3,24	0,00	1,59
Tidak Merokok	58,3	99,28	79,19
Tidak Tahu	0,26	0,00	0,13

Sumber : Susenas Tahun 2016

BAB IV

BALITA

Berat Badan Lahir



Waktu Inisiasi Menyusui

Imunisasi Lengkap



BAB IV

BALITA

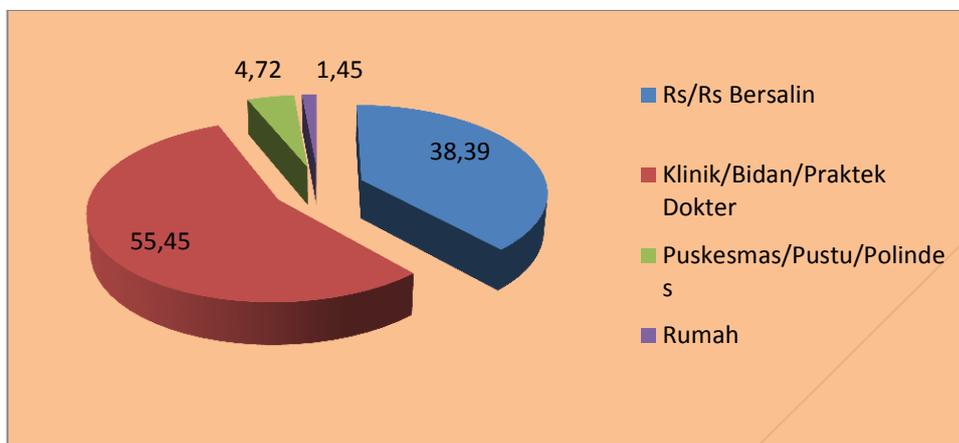
Aspek penting pembangunan berkaitan dengan upaya peningkatan kesehatan balita karena kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh pertumbuhannya pada masa balita.

4.1. Penolong Kelahiran

Selama masa kehamilan, seorang wanita biasanya akan menentukan tempat dan penolong di saat persalinan. Penolong kelahiran sangat berpengaruh pada kesehatan ibu dan bayi yang dilahirkan. Persalinan yang ditolong oleh tenaga nonmedis (dukun/keluarga/sendiri) yang merupakan tenaga tidak terlatih dapat memperbesar risiko terjadinya komplikasi persalinan jika dibandingkan dengan persalinan yang ditolong oleh tenaga medis (dokter, bidan dan tenaga medis lain). Jika penolong kelahiran adalah tenaga medis yang sudah terlatih, biasanya akan memperhatikan aspek kebersihan dan kelayakan alat-alat penolong persalinan serta faktor kesehatan ibu, hal ini yang biasanya tidak diperhatikan oleh tenaga non medis.

Gambar 4.1

Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Tempat Melahirkan Anak Terakhir Kota Probolinggo 2016

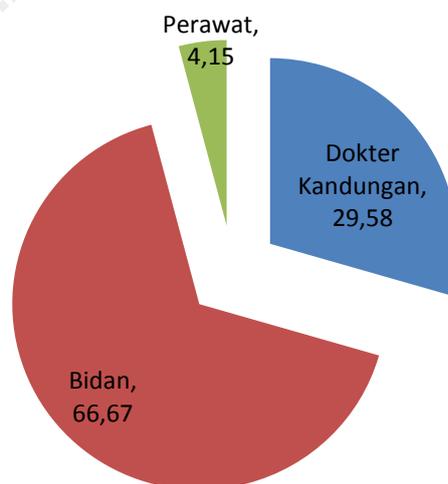


Sumber : Susenas Tahun 2016

Pada tahun 2016, kesadaran penduduk Kota Probolinggo akan pentingnya proses kelahiran sudah sangat baik. Fasilitas kesehatan yang paling banyak digunakan untuk melahirkan oleh perempuan berusia 15-49 yang akan melahirkan adalah klinik/bidan/praktek dokter. Lebih dari separuh perempuan yang akan melahirkan memilih klinik/bidan/praktek dokter sebagai tempat melahirkan anak terakhir.

Perempuan yang melahirkan di rumah sakit umum atau rumah sakit bersalin sebesar 38,39 persen, sebanyak 4,72 persen memilih puskesmas/pustu/posyandu sebagai tempat melahirkan anak yang terakhir. Hanya saja terdapat 1,45 persen penduduk yang memilih rumah sebagai tempat melahirkan. Hal ini cukup beresiko mengingat alat-alat dan fasilitas yang ada di rumah tentu saja kurang memadai seandainya terjadi sesuatu hal pada saat melahirkan.

Gambar 4.2
Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Penolong Kelahiran Anak Terakhir Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas Tahun 2016

Berdasarkan penolong kelahiran terakhir, penolong kelahiran yang menjadi favorit penduduk Kota Probolinggo adalah bidan. Terlihat dari tingginya perempuan yang ditolong oleh bidan pada persalinan terakhir yaitu sebanyak

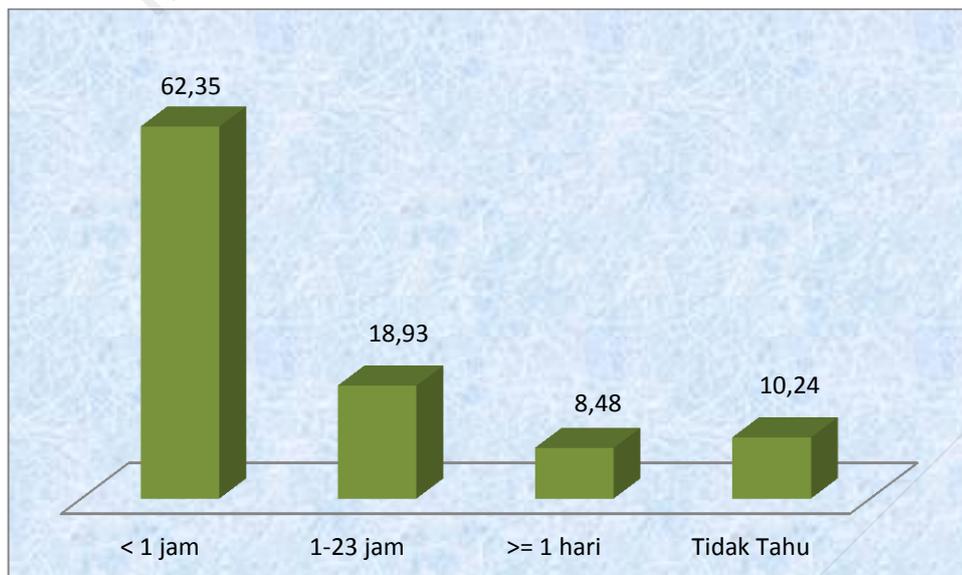
66,67 persen. Sebanyak 29,58 persen di tolong oleh dokter kandungan dan 4,15 persen sisanya ditolong oleh perawat.

4.2. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian air susu ibu (ASI) juga hal yang cukup menarik untuk diperhatikan. ASI merupakan satu-satunya makanan yang boleh diberikan selama 6 bulan umur bayi dan merupakan makanan terbaik bagi bayi yang komposisinya memenuhi seluruh kebutuhan bayi. ASI juga mengandung zat kekebalan yang memberi perlindungan terhadap berbagai penyakit dan juga mengandung enzim yang akan membantu pencernaan.

Menyusui dengan rasa kasih sayang dapat mempererat ikatan batin antara ibu dan bayi. Pemberian ASI tidak hanya penting bagi kesehatan ibu dan bayinya tetapi berbagai penelitian mengungkapkan ibu yang menyusui anaknya dengan baik dan benar sampai usia anak 24 bulan secara tidak langsung telah mengatur (menjarangkan) kelahiran anak-anaknya.

Gambar 4.3
Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun Lalu Berdasarkan Waktu IMD (Inisiasi Menyusui Dini) setelah Bayi Dilahirkan Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas Tahun 2016

Berdasarkan waktu bayi diletakkan pertama kali di dada ibu untuk disusui atau biasa disebut inisiasi menyusui dini, pada tahun 2016 kesadaran perempuan di Kota Probolinggo akan pentingnya ASI sudah cukup baik. Terlihat dari persentase waktu IMD dibawah satu jam yaitu sebanyak 62,35 persen atau lebih dari separuh bayi yang dilahirkan segera disusui kurang dari satu jam setelah dilahirkan oleh ibunya.

Gambar 4.4
Persentase Anak Usia 0-23 Bulan di Kota Probolinggo Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pernah Diberi ASI 2016



Sumber : Susenas Tahun 2016

Persentase banyaknya anak usia dibawah dua tahun yang pernah diberi ASI juga cukup tinggi. Sebanyak 91,38 persen anak laki-laki dan 92,18 persen anak perempuan usia dibawah dua tahun pernah diberi ASI. Hal ini tidak lepas dari peran tenaga kesehatan dalam mensosialisasikan pentingnya ASI bagi bayi.

Tabel 4.1
Persentase Anak Usia 0-23 Bulan di Kota Probolinggo Menurut Jenis Kelamin dan Lama Pemberian ASI 2016

Lamanya Diberi ASI (bulan)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
< 12	63.12	62.01	62.51
12 - 15	16.19	20.84	18.76
16 - 19	13.44	1.65	6.93
20 - 23	7.25	15.5	11.81
Rata-rata Lama Pemberian ASI (bulan)	10.16	10.26	10.22

Sumber : Susenas Tahun 2016

Berdasarkan lamanya pemberian ASI, lebih dari lima puluh persen anak berusia dibawah dua tahun mendapatkan ASI kurang dari satu tahun. Rata-rata lama pemberian ASI pada anak di Kota Probolinggo pada tahun 2015 adalah 10 bulan. Hanya 7,25 persen anak laki-laki 15,5 persen anak perempuan yang berusia di bawah dua tahun yang mendapatkan ASI hingga usia 23 bulan.

4.3 Imunisasi

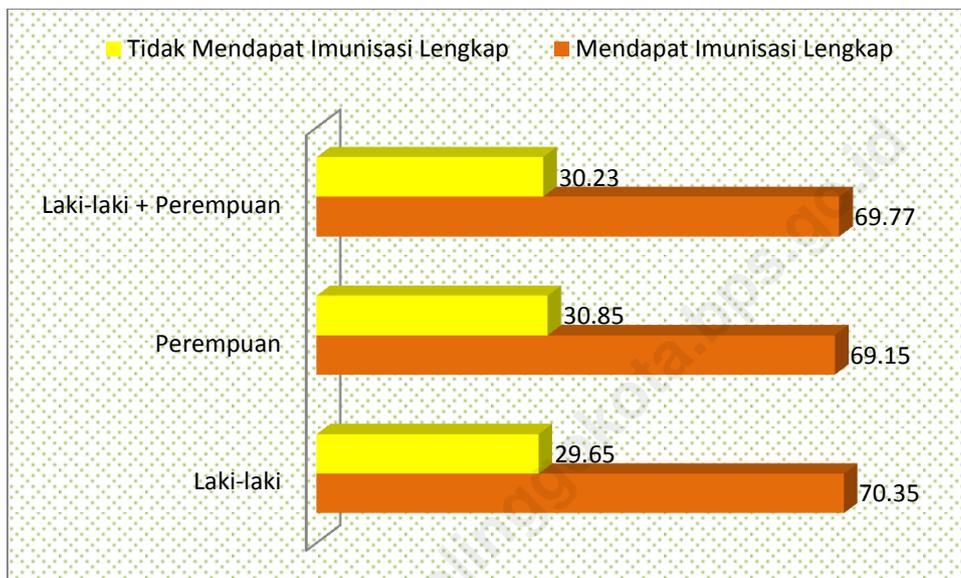
Saat ini program pemerintah selain untuk meningkatkan kesadaran ibu untuk menyusui juga meningkatkan kesadaran ibu untuk melakukan imunisasi pada balitanya. Dengan imunisasi yang lengkap diharapkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh balita dari berbagai macam penyakit yang berbahaya.

Hasil Susenas 2016 memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat Kota Probolinggo akan pentingnya imunisasi sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari 70,35 persen balita laki-laki dan 69,15 persen balita perempuan sudah mendapatkan imunisasi lengkap.

Balita yang tidak mendapat imunisasi lengkap sebanyak 30,23 persen. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah agar lebih

menggalakkan sosialisasi pentingnya imunisasi baik melalui tenaga kesehatan maupun kader-kader yang sudah terlatih.

Gambar 4.5
Persentase Balita Menurut Jenis Kelamin dan Pemberian Imunisasi Lengkap
Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas Tahun 2016

BAB V

PENDIDIKAN



Angka Partisipasi Sekolah (APS)



7 - 12 TAHUN



13 - 15 TAHUN



16 - 18 TAHUN



19 - 24 TAHUN

Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki

16,59 %



Tanpa Ijazah

37,42 %



SD

9,28 %



SMP

27,50 %



SMA

9,2 %



PT

BAB V

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka diperlukan berbagai program pendidikan dan keterampilan yang tepat dan efektif sebab kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak sangat mempengaruhi pendidikan seseorang terutama dalam kaitannya tentang pendidikan moral dan mental. Apabila terdapat kerjasama yang baik antara seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah dalam program pendidikan, tujuan yang tersirat dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945; yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tentu saja lebih mudah diwujudkan.

5.1. Sarana dan Prasarana Sekolah

Keseimbangan antara jumlah penduduk yang berminat untuk sekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sarana dan prasarana yang ada pada masing-masing jenjang pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi sekolah.

Pada Tabel 5.1 dapat diketahui banyaknya sekolah menurut jenjang pendidikan yang ada di Kota Probolinggo tahun 2016. Pada umumnya jumlah sekolah dan guru semakin sedikit pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkat sekolah dasar, jumlah sekolah sebanyak 137 sekolah. Rata-rata satu sekolah dasar dapat menampung 177 anak didik. Jumlah sekolah pada tingkat SMP sebanyak 44 sekolah, rata-rata satu sekolah dapat menampung 306 orang anak

didik. Sedangkan pada tingkat SMA, jumlah sekolah sebanyak 43 sekolah dengan rata-rata daya tampung sekolah adalah 322 peserta didik.

Tabel 5.1
Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Menurut Jenjang Pendidikan Kota Probolinggo 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Rasio Murid/Sekolah	Rasio Murid/Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Sederajat	137	1.489	24.298	177,36	16,32
SMP Sederajat	44	1.066	13.485	306,48	12,65
SMA Sederajat	43	1.289	13.884	322,88	10,77

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga dan Kementerian Agama Kota Probolinggo

Jumlah guru sekolah dasar pada tahun 2016 sebanyak 1.489 guru dan jumlah murid sebanyak 24.298 sehingga rata-rata satu guru SD mengajar 16 murid. Pada jenjang SMP, jumlah guru sebanyak 1.066 guru sedangkan jumlah muridnya 13.485 orang sehingga satu orang guru rata-rata mengajar 13 murid. Jumlah murid pada jenjang SMP jika dibandingkan dengan murid pada jenjang SD menurun drastis, terdapat kecenderungan murid yang lulus SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah sebab SMP masih merupakan pendidikan dasar yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu pendidikan dasar 9 tahun.

Pada jenjang sekolah menengah atas, jumlah guru sebanyak 1.289 dengan jumlah murid 13.884 murid sehingga satu orang guru rata-rata mengajar 11 murid. Jumlah murid SMA jika dibandingkan jumlah murid SMP sedikit meningkat, hal ini menjadi sangat baik karena berarti lulusan SMP sebagian besar melanjutkan ke jenjang SMA.

5.2. Partisipasi Sekolah

Tingginya angka partisipasi sekolah (APS) merupakan indikator keberhasilan pembangunan layanan pendidikan di suatu wilayah baik Provinsi, Kabupaten atau Kota di Indonesia. Semakin tinggi nilai angka partisipasi sekolah, maka daerah tersebut dianggap berhasil menyelenggarakan layanan akses pendidikan. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah di suatu wilayah/daerah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan data Susenas tahun 2016, penduduk Kota Probolinggo yang berusia 7-12 tahun seluruhnya sudah bersekolah. Hal ini berarti fasilitas pendidikan dasar (SD) dapat diakses oleh seluruh penduduk baik perempuan maupun laki-laki.

Pada kelompok umur 13-15 tahun terjadi sedikit penurunan angka partisipasi sekolah. Dimana pada kelompok usia ini 94,73 persen penduduk laki-laki dan 96,86 persen penduduk perempuan yang berstatus masih sekolah. Terdapat 4,23 persen penduduk laki-laki dan perempuan yang hanya bersekolah sampai sekolah dasar dan tidak melanjutkan ke pendidikan menengah tingkat pertama.

Pada kelompok umur 16-18, angka partisipasi sekolah juga menurun jika dibandingkan partisipasi sekolah pada umur sebelumnya. Terdapat 80,34 persen penduduk laki-laki dan perempuan berusia 16-18 tahun yang berstatus masih

sekolah. Penduduk yang berstatus tidak bersekolah lagi sebanyak 19,66 persen terdiri 11,56 persen penduduk laki-laki dan 25,27 persen penduduk perempuan.

Tabel 5.2
Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah Kota Probolinggo 2016

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	Partisipasi Sekolah		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki			
7-12	-	100	-
13-15	-	94,73	5,27
16-18	-	88,44	11,56
19-24	-	35,61	64,39
Perempuan			
7-12	-	100	-
13-15	-	96,86	3,14
16-18	-	74,73	25,27
19-24	-	25,9	74,1
Laki-laki + Perempuan			
7-12	-	100	-
13-15	-	95,77	4,23
16-18	-	80,34	19,66
19-24	-	30,71	69,29

Sumber : Susenas 2016

Pada kelompok umur 7-18 tahun angka partisipasi sekolah masih diatas 70 persen, pada kelompok umur 19-24 partisipasi sekolah menurun jauh. Penduduk umur 19-24 tahun yang berstatus masih sekolah sebesar 30,71 persen. Sebanyak 69,29 persen penduduk berstatus tidak bersekolah lagi. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Probolinggo yang tidak melanjutkan ke jenjang universitas cukup besar dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Gambar 5.1
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur (persen)
di Kota Probolinggo 2016



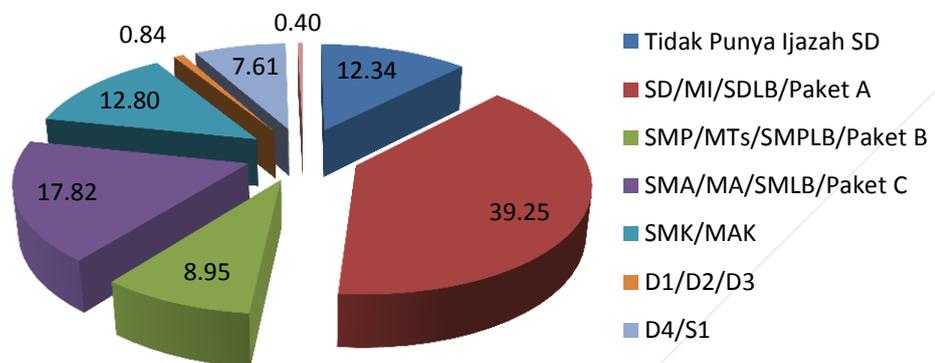
Sumber : Susenas 2016

5.3. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal. Biasanya ditandai dengan ijazah yang dimiliki oleh seseorang. Tingginya tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk suatu wilayah akan mencerminkan taraf intelektualitas wilayah tersebut.

Untuk melihat proporsi pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Probolinggo tahun 2016 berdasarkan jenjang pendidikannya dapat dijelaskan melalui Gambar 5.2 berikut :

Gambar 5.2
Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 15
Tahun Ke Atas di Kota Probolinggo 2016



Persentase penduduk Kota Probolinggo usia 15 tahun ke atas yang telah menamatkan pendidikan tertingginya minimal setingkat SLTP sederajat (SLTP, SMU/SMK dan perguruan tinggi) adalah 48,42 persen. Belum separuh dari penduduk Kota Probolinggo berusia 15 tahun ke atas yang berhasil menyelesaikan pendidikan setingkat SLTP ke atas.

Selain itu masih ada 39,25 persen penduduk Kota Probolinggo yang menamatkan pendidikannya setingkat SD sederajat. Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah masih ada penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak atau belum sekolah, yaitu sebesar 12,34 persen. Penduduk yang tidak atau belum sekolah biasanya adalah penduduk usia tua yang belum mendapatkan kesempatan untuk bersekolah karena alasan tertentu. Program pendidikan nonformal kelompok belajar paket A,B dan C adalah salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut. Diharapkan pada waktu mendatang sudah tidak ada lagi penduduk di Kota Probolinggo yang tidak atau belum pernah bersekolah.

BAB VI

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA



47,03%

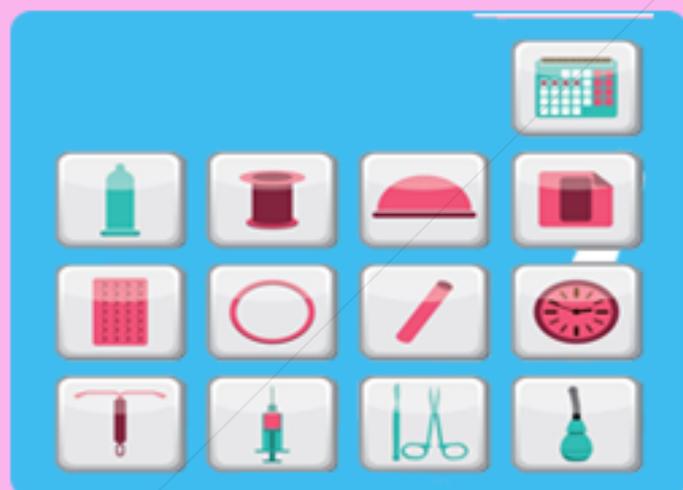
Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas, Pernah Kawin, Usia Kawin Pertama di **Bawah 19 Tahun**

65,01%

Perempuan 15-49 Tahun Berstatus Kawin
Sedang Menggunakan Alat KB

52,21%

diantaranya menggunakan
KB Suntik



BAB VI

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Beberapa hasil penelitian/kajian menemukan adanya pengaruh perkawinan usia dini sebagai penyebab tingginya laju pertumbuhan di Indonesia. Selain itu usia perkawinan penduduk terutama perempuan yang belum cukup umur merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak serta tingginya angka perceraian.

Oleh sebab itu perkawinan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk pada umumnya. Sebaliknya baik buruknya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk baik secara ekonomi ataupun sosial merupakan faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya peristiwa atau kasus perceraian di kalangan penduduk.

Sebagai suatu alat untuk mengamati tingkat kesejahteraan penduduk, proses ini diamati dari dua segi, yaitu :

- a. Status Perkawinan
- b. Umur Perkawinan Pertama

6.1 Status Perkawinan

Berdasarkan hasil pengolahan Susenas 2016, banyaknya (dalam persentase) penduduk usia 10 tahun atau lebih yang berstatus belum kawin sebanyak 27,86 persen yang terdiri dari proporsi penduduk laki-laki sebanyak 32,93 persen dan proporsi penduduk perempuan sebesar 23,02 persen.

Banyaknya penduduk berstatus kawin adalah 60,94 persen yang terdiri dari proporsi penduduk laki-laki yang berstatus kawin sebesar 62,07 persen dan penduduk perempuan yang berstatus kawin sebesar 59,85 persen.

Penduduk yang berstatus Cerai Hidup sebanyak 2,47 persen yang terdiri dari 1,40 persen penduduk laki-laki dan 3,49 persen penduduk perempuan.

Penduduk berstatus cerai mati sebanyak 8,73 persen terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 3,60 persen dari total penduduk laki-laki, sedangkan penduduk perempuan berstatus cerai mati adalah 13,64 persen.

Tabel 6.1.
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas
Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kota Probolinggo 2016

Status Perkawinan	Penduduk		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum kawin	32,93	23,02	27,86
Kawin	62,07	59,85	60,94
Cerai hidup	1,40	3,49	2,47
Cerai mati	3,60	13,64	8,73
Jumlah	100	100	100

Sumber : Susenas 2016

6.2 Umur Perkawinan Pertama

Pendewasaan usia perkawinan merupakan salah satu komponen yang turut menentukan kualitas sumber daya manusia dan kebahagiaan keluarga, termasuk juga kesehatan ibu. Resiko kematian sangat tinggi bagi perempuan yang melahirkan pada usia sangat muda.

Pembatasan usia pernikahan sangat diperlukan untuk menjamin bahwa tidak ada perempuan yang menikah dalam usia yang terlalu dini. Saat ini pemerintah melalui Undang-Undang Nomer 1 Tahun 1974 tentang perkawinan memberi batasan bahwa usia minimal perempuan menikah adalah 16 tahun.

Perkawinan di usia muda juga memiliki pengaruh yang besar terhadap laju pertumbuhan penduduk dengan asumsi semakin muda usia perkawinan semakin banyak pula bayi yang dilahirkan selama masa pernikahan. Dengan demikian salah satu faktor berhasilnya penurunan laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh berhasilnya penundaan usia perkawinan.

Gambar 6.1.
Persentase Perempuan Berusia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas 2016

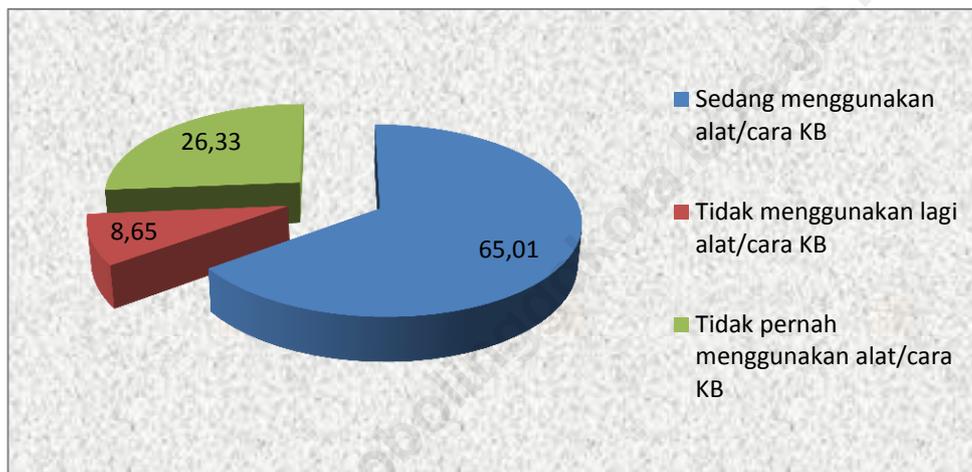
Susenas 2016 menggambarkan bahwa perempuan di Kota Probolinggo berusia 10 tahun ke atas paling banyak menikah saat usia mereka 19-24 yaitu sebanyak 43,07 persen. Angka ini sama dengan persentase perempuan yang menikah pertama pada usia di bawah 19 tahun. Sedangkan perempuan yang menikah pada usia diatas 25 tahun sebanyak 13,85 persen.

6.3 Keluarga Berencana

Salah satu upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat pemerintah mencanangkan program keluarga berencana (KB). Laju pertumbuhan penduduk diketahui dari data sensus penduduk maupun data dari survei lain.

Dari hasil SUSENAS 2016 dapat diketahui bahwa sebanyak 65,01 persen wanita di Kota Probolinggo sedang menggunakan atau memakai alat/cara KB, sebanyak 8,65 persen pernah menggunakan namun sudah tidak menggunakan alat/cara KB dan 26,33 persen tidak pernah menggunakan alat/cara KB sama sekali.

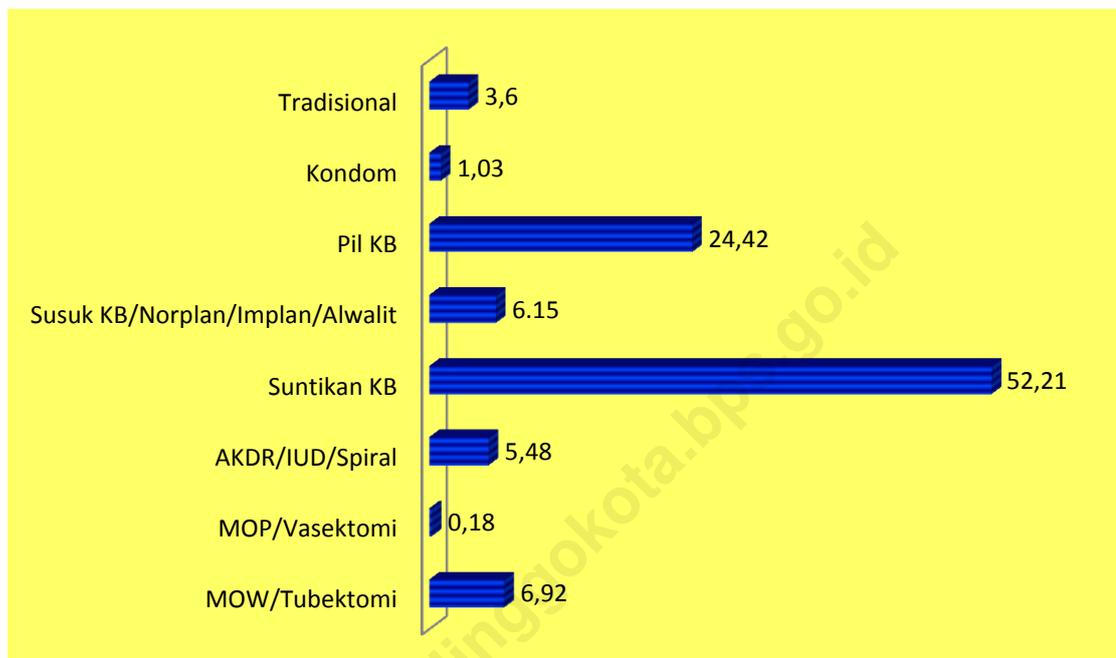
Gambar 6.2.
Persentase Perempuan 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB di Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas 2016

Diantara wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB, sebesar 52,21 persen menggunakan suntikan KB. Pil KB menempati urutan kedua terbanyak yaitu 24,42 persen. Wanita yang menggunakan susuk KB/implan sebagai alat KB sebesar 6,15 persen. Alat KB yang sangat jarang digunakan oleh perempuan di Kota Probolinggo adalah metode MOP/Vasektomi dan Intravag/Kondom wanita. Pada Tahun 2016 hanya 0,18 persen perempuan di Kota Probolinggo yang menggunakan MOP/Vasektomi dan tidak ada perempuan yang menggunakan kondom wanita/intravag.

Gambar 6.3.
Persentase Akseptor KB Menurut Alat Kontrasepsi yang Sedang Digunakan di Kota Probolinggo 2016



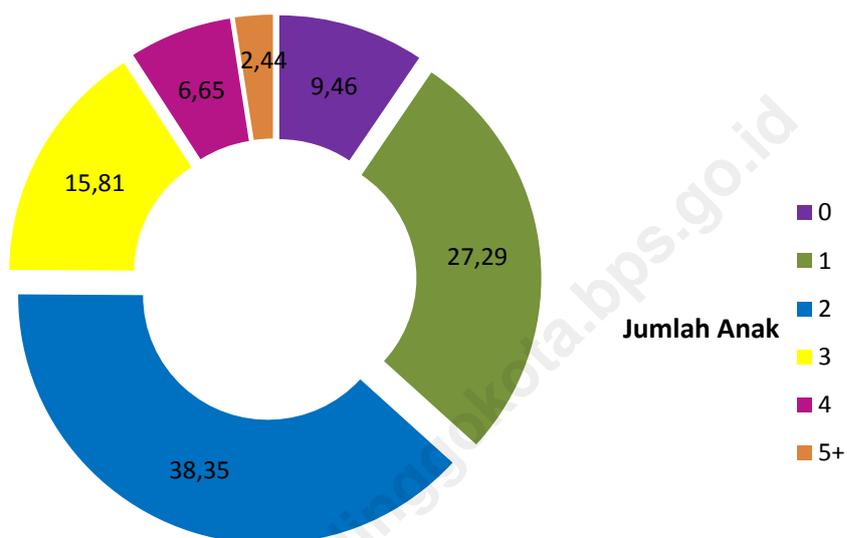
Sumber : Susenas 2016

6.4 Jumlah Anak Lahir Hidup

Keberhasilan program keluarga berencana dapat dilihat dari banyaknya jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka tentu saja pelaksanaan program keluarga berencana perlu lebih ditingkatkan lagi.

Pada tahun 2016, sebanyak 75,1 perempuan di Kota Probolinggo berusia 15-49 melahirkan anak lahir hidup tidak lebih dari dua anak. Sebanyak 22,24 persen melahirkan tiga sampai empat anak lahir hidup dan 2,44 persen melahirkan lebih dari lima anak lahir hidup.

Gambar 6.4.
Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Berdasarkan Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Probolinggo, 2016



Sumber : Susenas 2016

BAB VII

PERUMAHAN



86,69%

Rumah Tangga Menempati Rumah Milik Sendiri

5,56%

Rumah Sewa

7,27%

Bebas Sewa

0,47%

Rumah Dinas

Sumber Air Minum, yang Digunakan

45,96%

Sumur Bor/Pompa

42,72%

Air Isi Ulang/Kemasan

9,24%

Ledeng Meteran

9,24%

Sumur Terlindung

BAB VII

PERUMAHAN

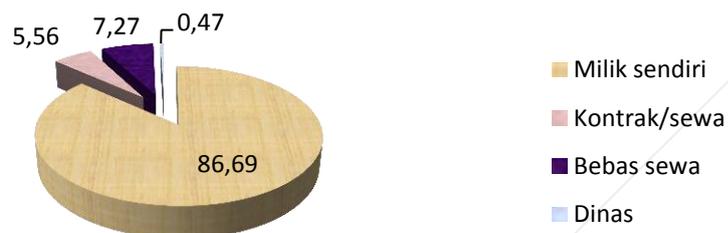
Salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan adalah perumahan. Pemenuhan kebutuhan perumahan ini relatif sulit terpenuhi karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat. Di sisi lain pembiayaan pembangunan perumahan membutuhkan biaya yang cukup besar sementara kemampuan dan daya beli penduduk terbatas.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar, fungsi rumah bukan hanya sebagai tempat berteduh atau berlindung saja, akan tetapi merupakan cerminan kehidupan penduduk. Oleh sebab itu penduduk memerlukan rumah yang layak dan dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

7.1. Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk pada bidang perumahan adalah penguasaan tempat tinggal. Semakin banyak penduduk yang memiliki rumah sendiri berarti semakin banyak penduduk yang sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 7.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah
Kota Probolinggo, 2016



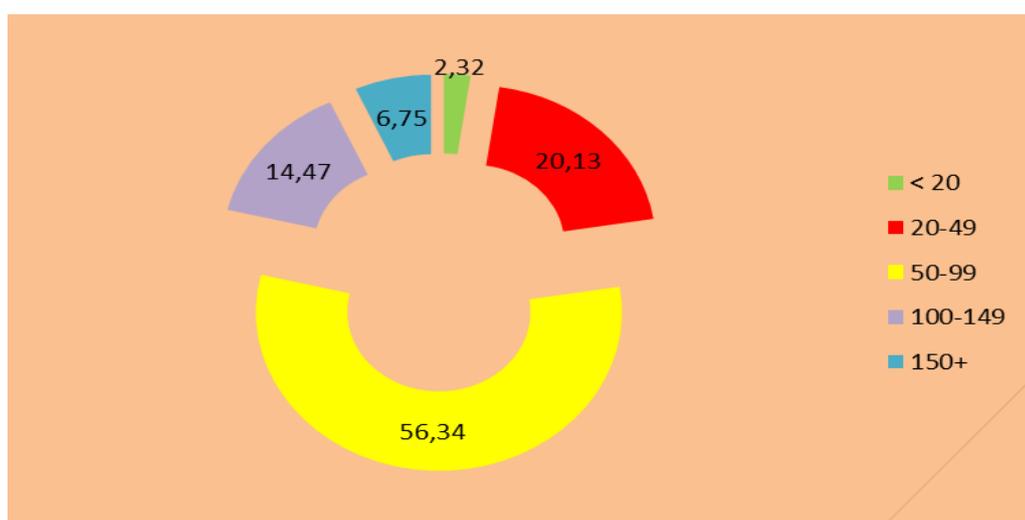
Berdasarkan data Susenas tahun 2016, bangunan tempat tinggal yang berstatus milik sendiri sebesar 86,69 persen. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Probolinggo sebagian besar telah memiliki rumah sendiri. Artinya jika dilihat dari sisi kepemilikan rumah, kesejahteraan penduduk Kota Probolinggo tergolong baik.

Sebesar 7,27 persen penduduk Kota Probolinggo menempati rumah dengan bebas sewa. Bebas sewa di Kota Probolinggo biasanya identik dengan rumah milik orang tua yang belum sepenuhnya diberikan hak kepemilikannya ataupun penduduk yang menempati rumah saudara atau kerabat tanpa membayar uang sewa atau gratis.

7.2. Luas Lantai

Luas lantai merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Idealnya sebuah rumah tangga menempati luas lantai minimal delapan kali jumlah anggota rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Hal ini merupakan salah satu syarat terpenuhinya kriteria sebuah rumah tangga untuk dikategorikan dalam golongan keluarga sejahtera.

Gambar 7.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m²) Kota Probolinggo, 2016



Sumber : Susenas 2016

Berdasarkan data Susenas 2016, separuh rumah tangga di Kota Probolinggo menempati rumah dengan luas antara 50 hingga 99 m². 2,32 persen rumah tangga yang mendiami rumah dengan luas lantai dibawah 20 m² dan 20,13 persen rumah tangga mendiami rumah dengan luas antara 20 sampai 49 m². Hanya sebesar 9,37 persen rumah tangga yang menempati rumah dengan luas diatas 150 m².

7.3 Sumber Air

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Air digunakan dalam berbagai hal baik untuk minum, mandi, masak maupun mencuci. Oleh sebab itu adanya sumber air yang bersih dan sehat sangat di perlukan oleh seluruh penduduk.

Tabel 7.1
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Air dan Fungsinya Kota Probolinggo, 2016

Sumber Air	Fungsi Air		
	Air Minum	Memasak	Mandi dan Mencuci
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk	20,72	0,11	0,00
Air Isi Ulang	22,00	0,96	0,30
Leding Meteran	9,24	17,76	17,30
Leding Eceran	0,00	0,00	0,22
Sumur bor/pompa	45,96	77,56	79,86
Sumur terlindung	2,08	2,16	2,22
Sumur tak terlindung	0,00	0,10	0,10

Sumber : Susenas 2016

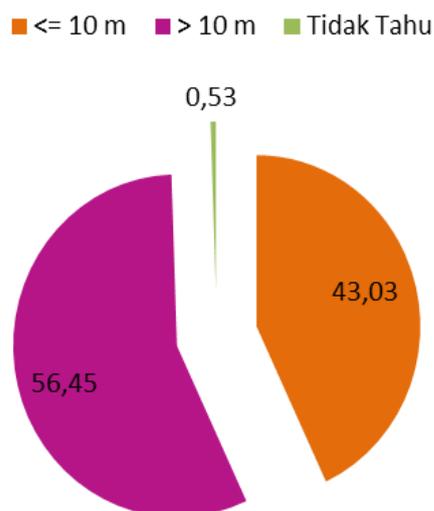
Tabel 7.1 menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kota Probolinggo menggunakan sumur bor/pompa sebagai sumber air minum. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk sebagai sumber air minum sebesar 20,72 persen, menggunakan air isi ulang sebesar 22 persen. Rumah tangga yang

menggunakan leding meteran atau air yang bersumber dari PDAM sebesar 9,24 persen.

Hampir sama dengan sumber air minum, untuk memasak sebagian besar penduduk Kota Probolinggo juga menggunakan sumur bor/pompa yaitu sebesar 77,56 persen. Sebesar 17,76 persen menggunakan leding meteran untuk memasak dan hanya satu persen penduduk yang menggunakan air kemasan baik bermerk atau isi ulang sebagai sumber air untuk memasak. Pada Susenas maret 2016 juga diketahui bahwa terdapat 1,35 persen rumah tangga di Kota Probolinggo tidak memasak di rumah.

Sumur bor/pompa tetap menjadi sumber air utama bagi rumah tangga di Kota Probolinggo untuk mandi dan mencuci. Terlihat dari hampir delapan puluh persen rumah tangga menggunakan sumur bor/pompa untuk mandi dan mencuci. Penggunaan ledeng meteran untuk mandi dan mencuci persentasenya sebesar 17,30 persen.

Gambar 7.3.
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Pompa/Sumur/Pompa Air Menurut Jarak Sumber Air Minum Ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas 2016

Ditinjau dari sudut kesehatan, mata air yang digunakan sebagai sumber air minum seharusnya mempunyai jarak minimal 10 m dari tempat penampungan tinja terdekat. Namun demikian tidak semua rumahtangga yang menggunakan air tanah sebagai air minum dapat memenuhi syarat kesehatan tersebut dengan berbagai sebab. Dari 48,04 persen rumah tangga yang menggunakan air tanah sebagai sumber air minum, terdapat 43,03 persen yang jarak sumber air minumnya dengan tempat penampungan tinja terdekat kurang dari sama dengan 10 meter dan 0,53 persen tidak tahu jarak ke penampungan tinja terdekat. Terdapat 56,45 persen rumah tangga yang memenuhi syarat jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja terdekat. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat akan kesehatan sumber air minum sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan untuk mencapai taraf kesehatan penduduk yang lebih baik.

BAB VIII

PENGELUARAN PER KAPITA



Rata-rata
Pengeluaran Penduduk
per Kapita sebulan Kota Probolinggo
2016

Rp. 1.030.163,-



44,97%
Pengeluaran untuk
kelompok makanan



55,03%
Pengeluaran untuk
kelompok non makanan



BAB VIII

PENGELUARAN PER KAPITA

Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan penduduk dari sisi ekonomi adalah dengan melihat pendapatannya. Dengan pendapatan yang meningkat maka kondisi ekonomi penduduk biasanya lebih sejahtera. Namun untuk memperoleh informasi mengenai pendapatan rumah tangga sangat sulit sehingga untuk mengukur kesejahteraan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa jumlah pengeluaran berbanding lurus dengan pendapatan.

Rumah tangga yang pengeluarannya banyak dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi salah satu indikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

8.1. Kelompok Pengeluaran Perkapita

Data Susenas memberikan informasi kesejahteraan masyarakat yang direpresentasikan melalui pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada data kelompok pengeluaran Susenas tahun 2012 – 2015 pada tabel 8.1 menunjukkan adanya kenaikan persentase penduduk pada kelompok pengeluaran diatas 1.000.000 rupiah perkapita per bulan. Dapat dilihat juga bahwa dari tahun ke tahun pengeluaran perkapita penduduk semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang bergeser ke arah kelompok pengeluaran yang semakin besar.

Pergeseran persentase pengeluaran rumah tangga dari kelas pengeluaran yang lebih rendah ke kelas pengeluaran yang lebih tinggi mengandung dua kondisi, yaitu terjadi karena adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga atau karena adanya peningkatan harga berbagai kebutuhan rumah tangga.

Tabel 8.1.
Penduduk Kota Probolinggo Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan (persen) 2012 – 2016

Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
< 100.000	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
100.000 – 149.999	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
150.000 – 199.999	0,77	0,37	0,00	0,00	0,00
200.000 – 299.999	18,25	12,91	4,06	3,36	1,26
300.000 – 499.999	43,24	32,86	28,65	23,97	16,47
500.000 – 749.999	23,45	20,12	22,18	25,18	20,48
750.000 – 999.999	6,89	11,88	15,64	16,96	15,62
> 1.000.000	7,40	21,86	29,47	30,53	46,17

Sumber : Susenas, 2012 – 2016

8.2. Komposisi Pengeluaran Perkapita

Tabel 8.2.
Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kota Probolinggo 2016

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah)	Persen Terhadap Makanan	Persen Terhadap Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi-padian	65.477	14,13	6,42
Umbi-umbian	5.607	1,21	0,55
Ikan	34.363	7,42	3,37
Daging	21.352	4,61	2,09
Telur dan Susu	31.542	6,81	3,09
Sayur-sayuran	22.385	4,83	2,19
Kacang-kacangan	18.758	4,05	1,84
Buah-buahan	17.785	3,84	1,74
Minyak dan Lemak	10.629	2,29	1,04
Bahan Minuman	14.970	3,23	1,47
Bumbu-bumbuan	9.457	2,04	0,93
Konsumsi Lainnya	9.315	2,01	0,91
Makanan dan Minuman Jadi	148.000	31,95	14,51
Tembakau dan Sirih	53.627	11,58	5,26
	463.267	100,00	45,41

Sumber : Susenas 2016

Komposisi pengeluaran perkapita juga merupakan indikator dari kesejahteraan penduduk. Apabila proporsi pengeluaran untuk keperluan makanan semakin berkurang dan bergeser pada keperluan bukan makanan merupakan indikator bertambah baiknya kesejahteraan penduduk tersebut.

Tabel 8.2 menyajikan rincian komoditi makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat Kota Probolinggo hasil Susenas 2016. Konsumsi terbesar penduduk adalah pada komoditi makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 31,95 persen dari total pengeluaran makanan. Konsumsi terbesar kedua adalah pada komoditas padi-padian yaitu 14,13 persen dari total pengeluaran makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa makanan pokok masih merupakan kebutuhan utama bagi penduduk.

Pengeluaran penduduk untuk tembakau dan sirih berada pada urutan ketiga pengeluaran terbesar penduduk yaitu sebesar 11,58 persen dari total pengeluaran makanan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah maupun masyarakat mengingat tembakau seharusnya bukan merupakan kebutuhan utama penduduk dan justru dapat merusak kesehatan penduduk.

Tabel 8.3.
Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan Perkapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran Kota Probolinggo 2016

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah)	Persen Terhadap Pengeluaran Non Makanan	Persen Terhadap Total Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	234.439	42,10	22,98
Aneka Barang dan Jasa	146.514	26,31	14,36
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	36.068	6,48	3,54
Barang Tahan Lama	94.986	17,06	9,31
Pajak dan Asuransi	27.416	4,92	2,69
Keperluan Pesta dan Upacara	17.472	3,14	1,71
	556.895	100,00	54,59

Sumber : Susenas 2016

Pengeluaran terbesar pada sub golongan bukan makanan adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga. Besarnya 42,10 persen dari pengeluaran makanan atau 22,98 persen dari jumlah pengeluaran perkapita penduduk per bulan. Pengeluaran terbesar selanjutnya adalah untuk kebutuhan aneka barang dan jasa yaitu 14,36 persen dari jumlah pengeluaran per kapita penduduk. Pengeluaran barang dan jasa juga meliputi pengeluaran penduduk untuk biaya pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran non makanan paling kecil adalah pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara. Besarnya 1,97 persen dari pengeluaran non makanan.

Gambar 8.1.
Persentase Pengeluaran Rumah Tangga di Kota Probolinggo Dilihat dari Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Komposisi pengeluaran perkapita makanan dan non makanan di Kota Probolinggo yaitu 44,97 persen untuk pengeluaran makan dan 55,03 persen pengeluaran non makanan. Angka ini mengindikasikan adanya pergeseran persentase pengeluaran ke arah yang lebih sejahtera.

BAB IX

JAMINAN SOSIAL RUMAH TANGGA



45,24%

Rumah Tangga Menerima Raskin

Rata-rata Beras yang
Diterima 3 bulan Terakhir

23 Kg



9,42%

Menerima BSM

BSM
BANTUAN SISWA MISKIN



76,08%
BSM SD

23,99%
BSM SMP

10,32%
BSM SMA

BAB IX

JAMINAN SOSIAL RUMAH TANGGA

Menurut Wikipedia, jaminan sosial merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara untuk menjamin warganegaranya dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak. Fokus utama dari jaminan sosial adalah pada kesejahteraan sosial penduduk yang memperhatikan perlindungan sosial termasuk kemiskinan, penduduk usia lanjut, kecacatan, pengangguran, keluarga, anak-anak dan lainnya.

Jaminan sosial yang dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” serta pasal 34 ayat 2 perubahan UUD 1945 tahun 2002 yang menyatakan bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat ...”.

Perlindungan sosial adalah paket kebijakan negara yang harus mencakup seluruh warga negara sejak berada dalam kandungan hingga meninggal. Sebagai bagian dari kebijakan, perlindungan sosial harus terorganisir oleh negara. Berbagai program perlindungan sosial ditujukan kepada masyarakat terutama pada kelompok rentan/kurang beruntung. Program perlindungan sosial yang telah dilakukan oleh pemerintah antara lain Program Beras Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH), Jamkesmas, Bantuan Siswa Miskin (BSM), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan lain sebagainya.

Berdasarkan data Susenas tahun 2016, rumah tangga yang menerima bantuan beras miskin (raskin) sebesar 45,24 persen. Jika dibandingkan dengan angka kemiskinan Kota Probolinggo tahun 2016 yang hanya 7,97 persen, besarnya angka penerima raskin mengindikasikan bahwa rumah tangga penerima raskin tidak hanya rumah tangga yang miskin saja. Namun juga

terdapat beberapa rumah tangga yang tidak miskin dan tidak layak menerima ikut menikmati bantuan ini.

Kondisi ini mengakibatkan jumlah beras yang diterima lebih sedikit daripada yang seharusnya. Rata-rata raskin yang dibeli/diterima tiap rumah tangga selama tiga bulan terakhir pada tahun 2016 adalah 23,62 kg. Jika angka tersebut dibagi 3 bulan hanya sebesar 7,72 kg. Angka ini dibawah raskin yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 15 kg per rumah tangga.

Gambar 9.1
Rumah Tangga di Kota Probolinggo yang Menerima Raskin (persen) dan Rata rata Beras Miskin yang Diterima/Dibeli Selama Tiga Bulan Terakhir (kg), 2016

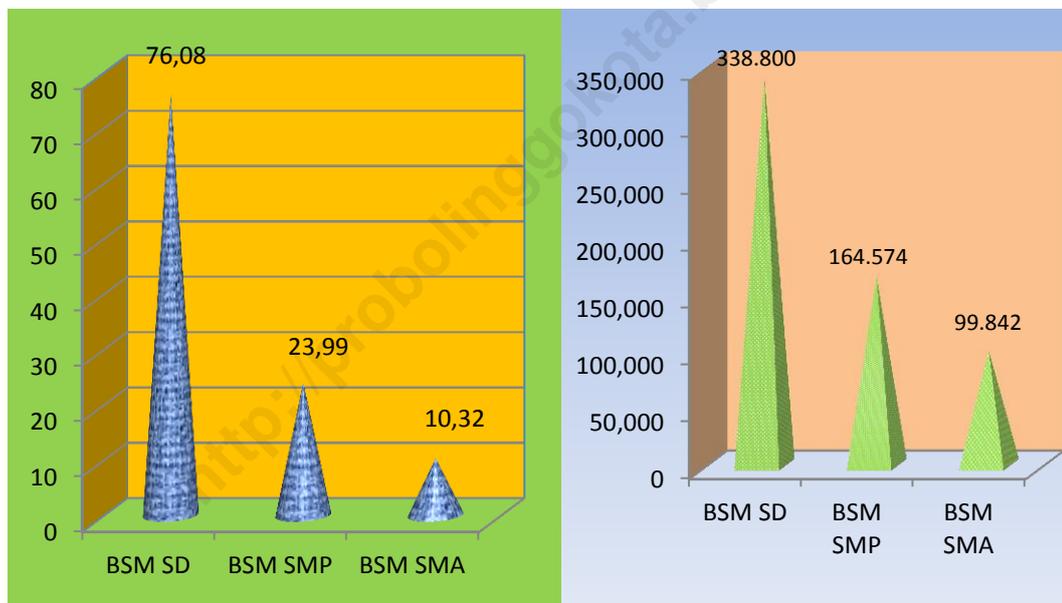


Sumber : Susenas 2016

Program pemerintah lainnya adalah pemberian bantuan bagi siswa miskin (BSM) yang dimaksudkan untuk menolong siswa dari rumahtangga kurang mampu dengan harapan mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan angka partisipasi sekolah.

Rumah tangga yang menerima BSM di Kota Probolinggo sebanyak 9,42 persen. Dari penerima BSM tersebut, sebanyak 76,08 persen rumah tangga yang memiliki anak usia SD menerima BSM, di tingkat SMP sebanyak 23,99 persen sedangkan tingkat SMA sebanyak 10,32 persen. Rata-rata uang yang diterima oleh siswa SD sebesar Rp. 338.800, siswa SMP sebesar Rp. 164.574, dan siswa SMA sebesar Rp. 99.842. Bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan beban rumahtangga dalam memnuhi kebutuhan anak sekolah.

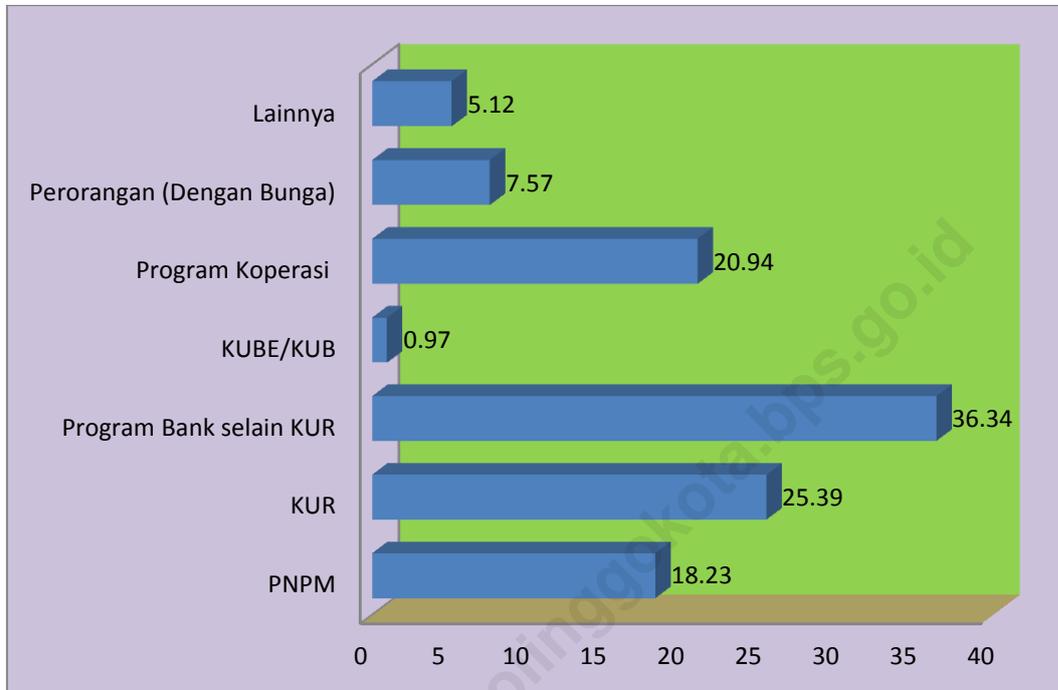
Gambar 9.2
Persentase Rumahtangga di Kota Probolinggo yang Anggota Rumahtangganya Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Rata-rata Uang yang Diterima (rupiah) Menurut Tingkat Pendidikan, 2016



Sumber : Susenas 2016

Bantuan lain diberikan oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait kepada rumah tangga yang memiliki usaha dalam bentuk kredit usaha. Kredit usaha yang paling banyak diterima oleh rumah tangga di Kota Probolinggo tahun 2016 adalah kredit dari bank selain KUR (kredit usaha rakyat). Sedangkan KUR sendiri adalah kredit usaha terbanyak kedua yaitu sebanyak 25,39 rumah tangga penerima. Kredit usaha bersama (KUBE/KUB) yang merupakan kredit yang disalurkan melalui kelompok usaha jumlahnya tidak sampai satu persen.

Gambar 9.3
Persentase Rumahtangga di Kota Probolinggo yang Menerima Kredit Usaha dan
Jenis Kredit Usaha yang Diterima, 2016



Sumber : Susenas 2016

BAB X

INFORMASI DAN TEKNOLOGI



23,8%

Rumah Tangga
Memiliki Komputer/Laptop



63,75%

Rumahtangga
Memiliki Telepon Seluler/HP



30,26%

Penduduk 5 Tahun Ke Atas yang
Mengakses Internet 3 Bulan Terakhir

Tujuan Akses Internet

78,37 % Media Sosial

76,69 % Informasi/Berita

49,46 % Hiburan

42,31 % Tugas Sekolah

24,2 % Email

13,86 % Belanja/Jual Online

BAB X

INFORMASI DAN TEKNOLOGI

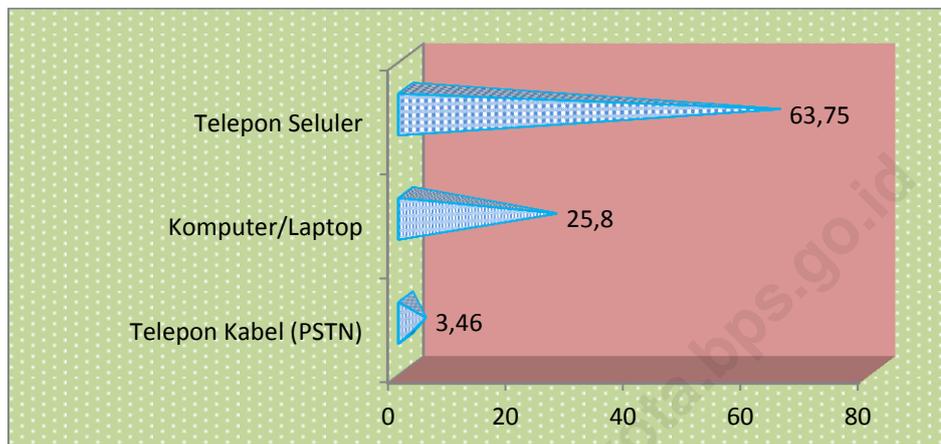
Di zaman modern ini, manusia dan teknologi memang sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Manusia membutuhkan teknologi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta untuk berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan jarak yang sangat jauh. Jika dahulu untuk menghubungi sanak saudara yang jauh menggunakan surat atau telegram, saat ini dengan menekan tombol di telepon pintar manusia sudah bisa terhubung dengan keluarganya tersebut. Demikian pula untuk mendapatkan informasi zaman sekarang lebih mudah karena teknologi internet sudah dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Teknologi merupakan ciptaan manusia yang tujuan utamanya untuk memudahkan atau meringankan aktivitas manusia. Jika manusia salah memanfaatkan teknologi maka akan berdampak negatif, sebaliknya jika manusia dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik maka akan menghasilkan hal yang berguna pula. Saat ini teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat sehingga bisa mempengaruhi kehidupan sosial. Seperti fasilitas internet yang saat ini merupakan hal wajib bagi hampir semua orang. Internet dapat memberikan informasi yang cepat dan tepat namun jika tidak diawasi penggunaannya maka banyak hal di internet yang berdampak buruk bagi anak-anak ataupun remaja.

Berdasarkan hasil Susenas, pada tahun 2016 banyak rumah tangga di Kota Probolinggo memiliki telepon seluler. Hal ini terlihat dari persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler sebanyak 63,75 persen. Berbeda dengan rumah tangga yang memiliki telepon seluler yang jumlahnya meningkat setiap tahun, saat ini rumah tangga yang memiliki telepon kabel jumlahnya sedikit yaitu 3,46 persen. Penggunaan telepon kabel saat ini dianggap kurang efektif

sehingga banyak penduduk yang lebih menggunakan telepon seluler untuk berkomunikasi.

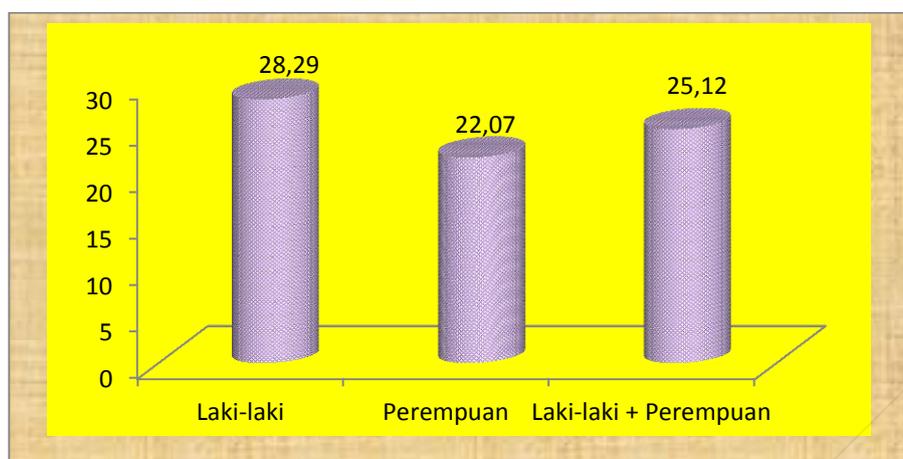
Gambar 10.1
Persentase Rumah Tangga di Kota Probolinggo yang Memiliki Telepon Kabel, Komputer dan Telepon Seluler 2016



Sumber : Susenas 2016

Rumah tangga yang memiliki komputer sebesar 25,8 persen dari total rumah tangga di Kota Probolinggo. Berdasarkan penggunaannya, penduduk laki-laki yang menggunakan komputer pada tahun 2016 sebesar 26,36 persen dan penduduk perempuan sebesar 22,07 persen.

Gambar 10.2
Persentase Penduduk 5 Tahun ke atas Menurut Jenis Kelamin yang Menggunakan Komputer 3 bulan Terakhir Kota Probolinggo, 2016

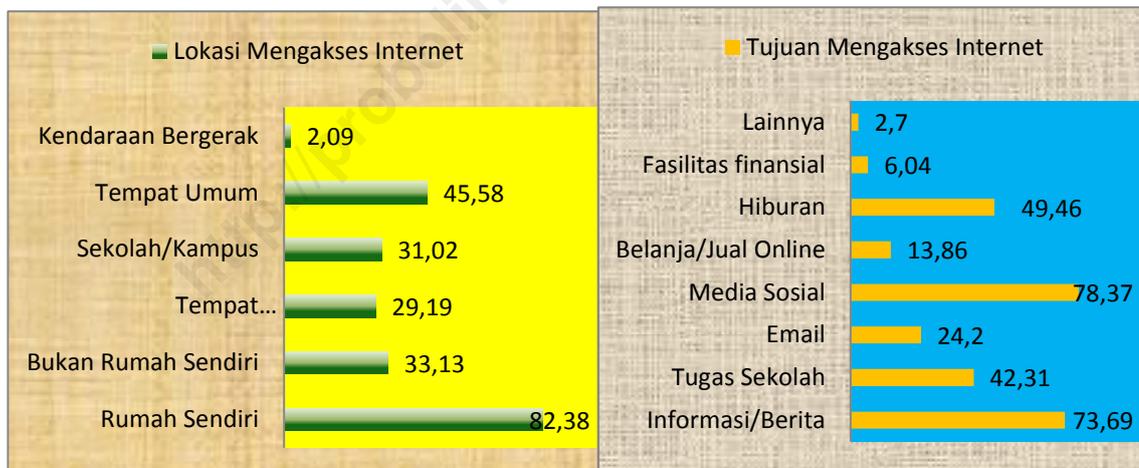


Sumber : Susenas 2016

Penggunaan internet oleh penduduk usia 5 tahun keatas di Kota Probolinggo secara umum belum begitu banyak. Dalam periode 3 bulan terakhir Susenas 265, terdapat 30,26 persen penduduk 5 tahun keatas yang mengakses internet. Penduduk laki-laki yang mengakses internet lebih banyak daripada penduduk perempuan yaitu sebesar 33,21 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 27,43 persen.

Berdasarkan sarana untuk mengakses internet, penduduk 5 tahun keatas yang pernah mengakses internet paling banyak menggunakan telepon seluler/HP yaitu sebesar 77,56 persen. Selanjutnya sebesar 49,20 persen penduduk menggunakan komputer/dektopnotebook. Penggunaan laptop/notebook/tablet untuk mengakses internet sebesar 48,21 persen.

Gambar 10.3
Persentase Penduduk 5 Tahun ke atas yang Pernah Mengakses Internet Berdasarkan Lokasi dan Tujuan Mengakses Internet Kota Probolinggo 2016



Sumber : Susenas 2016

Berdasarkan lokasi mengakses internet, penduduk 5 tahun keatas yang pernah mengakses internet paling banyak mengakses internet di rumah sendiri yaitu sebesar 82,38 persen. Lokasi mengakses kedua dan ketiga terbanyak adalah di tempat umum yaitu sebesar 45,58 persen dan bukan di rumah sendiri sebesar 33,13 persen.

Jika melihat tujuan penduduk mengakses internet terbanyak adalah untuk media sosial yaitu 78,37 persen. Tujuan penduduk untuk mengakses internet yang cukup banyak lainnya adalah untuk mengakses informasi/berita yaitu sebesar 67,49 persen, untuk hiburan sebesar 49,46 persen dan untuk mencari tugas sekolah 42,31 persen. Akses internet untuk usia remaja dan anak-anak hendaknya dapat diawasi penggunaannya oleh orang tua atau orang dewasa lainnya agar tidak memberikan dampak negatif terutama yang mengakses di tempat-tempat umum dan tujuannya untuk media sosial, hiburan atau lainnya karena apabila tanpa pengawasan dampak negatif internet dapat merusak generasi muda.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PROBOLINGGO

Jl. Raya Bromo No. 32 Probolinggo Telp. 0335-421791 Fax. 0335-431661
Email: bps3574@bps.go.id Website : probolinggokota.bps.go.id